

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Subjek Penelitian**

Kecamatan Pulaulaut Sigam merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kotabaru. Kecamatan Pulaulaut Sigam merupakan kecamatan yang baru ada pada tahun 2020, Kecamatan ini merupakan kecamatan pecahan dari Kecamatan Pulaulaut Utara. Sebelah utara dan timur Kecamatan Pulaulaut Sigam berbatasan dengan laut selat malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pulaulaut Timur dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pulaulaut Utara. Secara administratif, Kecamatan Pulaulaut Sigam terbagi menjadi 8 desa dan 3 kelurahan dengan kelurahan Kotabaru Tengah sebagai ibukota kecamatan.

Kecamatan Pulaulaut Sigam memiliki luas wilayah sebesar 37,01 kilometer persegi dengan desa yang memiliki daerah terluas adalah Desa Gedambaan dengan 11,41 kilometer persegi dan sekarang Kecamatan Pulaulaut Sigam mempunyai jumlah penduduk sebanyak 36.573 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18.565 jiwa dan perempuan sebanyak 18.008 jiwa dan terbagi menjadi 111 wilayah rukun tetangga (RT)<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru, "Kecamatan Pulau Laut Sigam Dalam Angka 2024"* (BPS Kabupaten Kotabaru, 2024).

## 2. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdapat empat ibu tunggal yang menjadi informan sebagai sumber informasi relevan yang diperlukan oleh peneliti. Berikut peneliti sajikan profil informan secara umum pada penelitian ini.

### a. Identitas informan pertama

Nama Ibu : WN  
Usia : 52 tahun  
Pendidikan : SMA/Sederajat  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Status Pernikahan : Cerai Hidup  
Alamat : Jl. Berangas km.2, Baharu Utara, Pulauaut Sigam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu WN yang menyatakan bahwa alasan ibu WN menjadi *single parent* karena perceraian di tahun 2018, saat itu ibu WN berusia 45 tahun. Ibu WN sekarang berusia 52 tahun dan mempunyai 2 orang anak akan tetapi 1 anak sudah menikah dan sekarang masih mempunyai 1 orang anak yang harus di asuh yang saat ini berusia 16 tahun. Ibu WN mengatakan dalam wawancara bahwa strategi dalam mengasuh anaknya yaitu:

*Pola asuh aku ke anak ku pastinya ku lajari jadi orang baik dalam hal berpandir atau bekelakuan apalagi anak ku binian harus dilajari bujur-bujur supaya jangan begaul telalu bebas karena pergaulan anak wahini bahaya banar lawan pastinya kulajari sopan satun lawan orang yang lebih tuha, harus mandiri jua jangan sampai begantung lawan orang lain tapi mendidik anak ini tergantung petumbuhan inya karena*

*cara mendidik setiap pertumbuhan inya beda-beda. Aku jua beulah jadwal supaya bisa bekomitmen lawan anak karena aku ni kada begawi keluar jadi insya Allah ada aja tarus waktu sagan anak ku tapi karena aku cuman bejualan dirumah itu gin cuman dapat untung seadanya aja jadi aku harus bisa tu pang meatur duit supaya anak tetap tecukupi kebutuhan inya dan Alhamdulillah kawa aja jua menabung duit sagan kebutuhan yang begasakan kalonya belanja tu seadanya aja kada sampai belebihan banar lawan karena aku cuman dirumah tarus jadi kada kawa mengembangkan diri kaya orang jua tapi aku mencoba tarus berpikir positif supaya hati lawan pikiran ku tetap selalu bersyukur lawan apa yang dibari Allah dan Alhamdulillah keluarga ada aja tarus membari dukungan supaya aku ni semangat measuh anak ku, buhannya jua kadang mambari aku bantuan pas aku yang minta tolong atau pas buhannya yang tiba-tiba membari aku. Tantangan yang ku hadapi ni kadang kekurangan biaya sagan kebutuhan anak ku lawan aku harus bujur-bujur menjagai inya karena anak ku nih sudah bujang dan media sosial wahini bahaya takutnya anak ku teumpat ke jalan yang salah.*

Dalam Bahasa Indonesia dari wawancara ibu WN yaitu:

Pola asuh saya untuk anka pastinya saya kasih pelajaran untuk jadi orang baik dalam hal berkata-kata maupun berperilaku apa lagi anak saya perempuan harus diberitahukan benar-benar agar jangan bergaul secara bebas karena pergaulan anak sekarang bahaya dan pastinya dipelajarkan sopan santun dengan orang yang lebih tua, harus mandiri juga jangan sampai bergantung dengan orang lain. Akan tetapi, mendidik anak ini tergantung pertumbuhannya karena cara mendidik setiap pertumbuhan anak pasti beda-beda. Saya juga membuat jadwal supaya bisa berkomitmen dengan anak karena saya tidak bekerja keluar jadi insya Allah ada saja waktu terus untuk anak saya tapi karena saya ini cuman berjualan dirumah itu pun cuman mendapat keuntungan seadanya saja jadi saya harus bisa mengatur uang agar anak saya tetap tercukupi kebutuhannya dan Alhamdulillah saya bisa menabung uang tersebut untuk kebutuhan yang dadakan kalaunya berbelanja itu seadanya saja tidak

sampai berlebihan dan karena saya cuman selalu dirumah jadi tidak bisa mengembangkan diri seperti orang lain tapi saya mncoba harus berpikir positif agar hati dan pikiran ini tetap selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Allah dan Alhamdulillah keluarga saya selalu ada saja memberi dukungan agar saya ini semangat mengasuh anak saya, mereka juga kadang memberikan bantuan pada saat saya yang meminta tolong maupun mereka yang tiba-tiba memberikan bantuan kepada saya. Tantangan yang saya hadapi ini yaitu kadang saya kekurangan biaya untuk kebutuhan anak dan saya harus benar-benar menjaga dia karena anak saya sudah remaja dan media soial sekarang sangat berbahaya takutnya anak saya mengikuti jalan yang salah.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa Informan Pertama melakukan pola asuh sesuai dengan pertumbuhan anaknya. Informan juga menyampaikan bahwa anak agar selalu sopan santun kepada orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain. Kedisiplinan anak adalah hal yang paling utama untuk diberitahukan kepada anak dan belajar hidup secara mandiri. Beliau juga menyampaikan untuk berkomitmen yang baik untuk anaknya agar terciptanya kehidupan yang baik meskipun dengan keterbatasan biaya karena dari hasil berjualan hanya mendapatkan keuntungan yang kecil jadi tidak bisa memberikan yang banyak untuk anaknya.

---

<sup>56</sup> WN, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Baharu Utara, 20 Februari 2025

Menurut Informan, tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak seorang diri ini yaitu kekurangannya biaya untuk kehidupan sehari-hari dan bahaya nya media sosial sekarang yang bisa mengakibatkan pergaulan bebas. Maka dengan cara selalu mendidiknya untuk berperilaku yang baik

**b. Identitas informan kedua**

Nama Ibu : IR

Usia : 52 tahun

Pendidikan : SMA/Sederajat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Status Pernikahan : Cerai Mati

Alamat :Jl. Batu Silira, Hilir Muara, Pulauaut Sigam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu IR dalam wawancara menyampaikan bahwa alasan ibu IR menjadi single parent adalah karena kematian suaminya disebabkan oleh suatu penyakit pada tahun 2010 saat itu ibu IR berusia 37 tahun. Ibu IR sekarang berusia 52 tahun dan mempunyai 2 orang anak yaitu anak pertama berusia 23 tahun dan anak kedua berusia 16 tahun. Ibu IR mengatakan dalam wawancara bahwa strategi dalam mengasuh anaknya yaitu:

*Aku mencoba tarus bekomunikasi yang baik lawan anak kaya lebih terbuka lawan anak kalo ada masalah jadi anak ku bisa jua jadi lebih terbuka lawan ku, karena jua aku ni mendidik anak sesambian begawian jua aku begawi kada pang begawi kaya urang yang tulak ke gawiannya lah yang kugawi yang ku maksud ya bemasak atau aku meyiapiakan sagan bejualan saban pagi, Alhamdulillah dari hasil ku bejualan nasi lawan sayur saban pagi ni aku kawa mambari keperluan sagan anak ku lawan pastinya aku bepadah jua lawan anak ku jua kalo*

*harus behemat, jangan tapi banyak betetukar diluar atau bejalan terus sampai habis duit kada kekaruan. Aku termasuk kuitan yang kada tapi mambariakan anak bejalan karena kita kada tau anak ni diluar beapa lo, takutannya anak kita ni bekelakuan yang kada baik imbahnya kedengaran keluarga atau tetangga pastinya jadi pandiran orang amun sudah kaya itu kada kawa aku ni menjaga kesehatan mental padahal aku ni kada handak memikirakan yang kada baik atau masalah negatif kaya itu, handak ku ni senang-senang aja tarus tapi Alhamdulillah anak ku sejauh ini baik-baik aja jadi aku masih dapat dukungan dari keluarga supaya semangat menggaduh anak jadi jua mun aku ada kesusahan aku nyaman minta tolong lawan keluarga atau tetangga karena lawan buhannya pang dah aku kawa nya minta tolong. Tantangan ku measuh anak tadi ya yang ku padahi aku takutan anak ku bekelakuan amun bejalan karena anak ku dua ikung lakian yang sikung hanyar bujang tarus yang sikungnya sudah masuk umur dewasa, aku takutan anak ku teumpat pegaulan kekanakan wahini yang kawa kita lihat ja kekanakan wahini sudah wani mabuk jadi ku harus bujur-bujur meitih pegaulan anak ku supaya baik-baik aja.*

Dalam Bahasa Indonesia dari wawancara ibu IR yaitu:

Saya mencoba terus berkomunikasi yang baik dengan anak seperti lebih terbuka dengan anak seperti saat ada masalah jadi anak saya juga bisa lebih terbuka dengan saya karena saya mendidik anak juga sambil bekerja. Saya bekerja tidak seperti orang-orang yang bekerja harus pergi ke tempat kerjanya, kerjaan yang saya maksud yaitu saya memasak dan menyiapkan untuk berjualan setiap pagi, Alhamdulillah dari hasil saya berjualan nasi dan sayur setiap pagi saya bisa memberikan keperluan untuk anak dan pastinya saya mengatakan kepada anak untuk selalu menghemat, jangan selalu jajan diluar atau bejalan terus sampai uang habis untuk hal yang tidak baik, saya termasuk orang tua yang tidak sering memberikan izin anak bejalan terus karena kita tidak tahu anak ini diluar melakukan apa, takutnya anak kita ini berperilaku yang tidak baik setelah itu akan terdengar oleh keluarga maupun tetangga dan yang pasti akan jadi bahan omongan orang dan kalau

seperti itu saya tidak bisa menjaga kesehatan mental padahal saya tidak ingin memikirkan yang tidak baik atau masalah negatif seperti itu. Saya ingin memikirkan hal yang senang-senang saja. Akan tetapi, Alhamdulillah anak saya sejauh ini baik-baik saja jadi saya masih mendapatkan dukungan dari keluarga maupun tetangga untuk terus semangat mengasuh anak jadi kalau saya ada kesusahan gampang untuk meminta tolong kepada mereka. Tantangan saya dalam mengasuh anak yaitu seperti yang saya katakan saya takut apabila anak saya berperilaku yang tidak baik kalau lagi diluar rumah karena saya memiliki dua orang anak laki-laki, satu baru memasuki usia remaja dan satunya lagi memasuki usia dewasa, saya takut anak-anak ini mengikuti pergaulan anak zaman sekarang yang bisa kita lihat bahwa anak zaman sekarang sudah berani mabuk-mabukkan jadi saya harus benar-benar memperhatikan pergaulan anak saya agar selalu baik-baik saja.<sup>57</sup>

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari Informan Kedua, dapat dipahami bahwa mengajarkan anak untuk selalu berkomunikasi yang baik, selalu bersikap terbuka kepada orang tua dan selalu menjaga pergaulan anaknya. Beliau juga selalu menghemat pengeluaran agar selalu tercukupi untuk kebutuhan anak. Menurut beliau dalam menghadapi tantangan mengasuh anak pada zaman sekarang harus benar-benar diperhatikan karena pergaulan anak zaman sekarang sangat berbahaya jika tidak benar-benar diberikan Pendidikan yang baik.

---

<sup>57</sup> IR, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Hilir Muara, 25 Februari 2025

### c. Identitas informan ketiga

Nama Ibu : NP  
 Usia : 29 Tahun  
 Pendidikan : SMA/Sederajat  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Status Pernikahan : Cerai Hidup  
 Alamat : Jl. Berangas km.4, Sigam, Pulauaut Sigam

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu NP menyampaikan bahwa alasan ibu NP menjadi *single parent* adalah karena perceraian di tahun 2022 dan pada saat itu usia NP 26 tahun. Sekarang usia ibu NP adalah 29 dan mempunyai seorang anak yang berusia 4 tahun. Dalam wawancara ibu NP mengatakan strategi dalam mengasuh anaknya yaitu:

*Pola asuh sagan anak ku it uku lajari misalnya berbuat salah harus mengakui kesalahannya, kalo inya meambil ampun orang harus dibulikkan karena itu lain ampun inya lawan jua harus bepandir kata-kata yang baik, aku jua passti meatur waktu supaya lebih parak lawan anak ku nih sekiranya inya nih jadi lebih terbuka lawan mama nya jadi kalonya inya ada apa apa nyaman bepadahnya lawan ku. Setiap hari sabtu atau minggu pasti aku ada waktu banyak sagan anak ku kalonya hari senin sampai jumat aku begawi ke kantor tapi begawi dikantor nih aku masih honorer aja pang jua tapi amun kada begawi aku kada kawa membari kebutuhan inya dan dari hasil aku begawi di kantor nih Alhamdulillah kebutuhan anak ku tercukupi aja lawan dengan cara kaya ini aku bisa tetap berpikir positif, aku bisa mengembangkan diriku dan bisa belajar adanya sifat empati lawan kepedulian lawan orang lain, tapi kalo masalah keluarga peduli kadanya lawan ku nih Alhamdulillah peduli banar tapi namanya manusia nih pasti baisi rasa supan jadi aku mun ada apa-apa tuh kadang rasa supan jua minta tolong lawan keluarga ku lawan jua aku semampunyaaja mambari kebutuhan inya karena aku kada handak sampai behutang ke wadah orang lawan jua aku tetap menabung sagan masa depan anak ku kena, kalonya tantangan aku measuh anak nih cuman kurang komunikasi lawan inya dan kadang inya kada tapi mau lawan ku karena inya tuh*

*banyak waktu lawan nene nya daripada lawan ku karena selama aku begawi yang menjagai inya tuh nene nya dan ku titip tarus lawan nene nya.*

Dalam Bahasa Indonesia dari wawancara ibu NP yaitu:

Pola asuh untuk anak saya itu, saya mengajarkan misalnya berbuat salah aka harus mengakui kesalahannya, kalau dia mengambil barang milik orang harus berkata dengan kata-kata yang baik. Saya juga selalu mengatur waktu agar lebih dekat dengan anak saya supaya dia jadi lebih terbuka kepada saya jadi kalau dia ada apa-apa akan lebih mudah mengatakannya. Setiap hari sabtu atau minggu saya selalu mengajak dia jalan-jalan karena cuman dua hari itu saja saya mempunyai waktu yang banyak untuk dia karena untuk hari senin sampai jumat saya bekerja ke kantor akan tetapi kerja di kantor ini saya cuman honorer saja tapi kalau saya tidak bekerja maka saya tidak bisa memenuhi kebutuhan dia dan dari hasil saya bekerja di kantor inilah Alhamdulillah kebutuhan anak saya tercukupi dan dengan cara ini saya bisa tetap berpikir positif, saya bisa mengembangkan diri dan bisa belajar adanya sifat empati dan kepedulian dengan orang lain akan tetapi kalau masalah keluarga peduli atau tidak dengan saya maka Alhamdulillah sangat akan tetapi yang namanya manusia punya rasa malu jadi saya kalau ada apa-apa itu kadang ada rasa malu untuk meminta pertolongan kepada keluarga dan juga saya semampunya saja memberi kebutuhan dia karena saya tidak mau sampai berhutang kepada orang lain dan saya juga tetap menabung untuk masa depan anak saya nanti. Kalau untuk tantangan selama saya mengasuh anak ini cuman kurang komunikasi dan kadang dia tidak mau dengan saya karena dia

lebih banyak waktu dengan neneknya dari pada dengan saya karena selama saya bekerja yang menjaga di aitu neneknya dan ku titip tarus lawan neneknya<sup>58</sup>.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Informan Ketiga, bahwa beliau mengajarkan kepada anak untuk mengakui perbuatan salah dan bertutur kata yang baik serta meluangkan waktu kepada anak untuk menjaga komunikasi yang baik. Akan tetapi, Informan Ketiga menyampaikan yang menjadi tantangan dalam mengasuh anak tersebut dikarenakan anak beliau sering dititipkan kepada neneknya maka anak tersebut jadi ingin terus bersama neneknya daripada dengan ibunya yang mengakibatkan kurangnya komunikasi antara anak dan ibunya karena kurangnya waktu antara mereka berdua.

#### **d. Identitas informan keempat**

Nama Ibu : M  
 Usia : 47 Tahun  
 Pendidikan : SMA/Sederajat  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Status Perkawinan: Cerai Mati  
 Alamat : Jl. Pangeran Hidayat, Sebatung, Pulauaut Sigam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M dalam wawancara tersebut menyampaikan alasan ibu M menjadi single parent

---

<sup>58</sup> NP, Wiraswasta, *Wawancara Pribadi*, Sigam, 25 Februari 2025

adalah karena kematian suaminya disebabkan oleh suatu penyakit pada tahun 2021 yang mana pada saat itu ibu M berusia 44 tahun. Ibu M mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu anak pertama yang berusia 23 tahun, selanjutnya anak kedua yang berusia 19 tahun dan yang terakhir berusia 6 tahun. Ibu M mengatakan dalam wawancara bahwa strategi dalam mengasuh anaknya yaitu:

*Pola asuh yang ku terapkan sagan anak ku kaya aku didik supaya tetap bersyukur lawan apa yang bari Allah imbahnya harus bersikap sopan santun lawan orang lain, aku jua meusahakan banar anak ku sekolahnya sampai kuliah biar kehidupan ke depannya terjamin, selalu menjaga komunikasi yang baik dan selalu membari kasih sayang yang adil, aku jua melajari menabung lawan mehemat pengeluaran. Alhamdulillah aku kawa memenuhi kebutuhan anak ku dari hasil aku begawi jadi pembantu rumah tangga, ojek online dan bejualan wadai yang ku andak ke warung-warung. Alhamdulillah aku ni ada dapat dukungan dari kuitan, tetangga lawan kawan, buhan sidin pang rancak memberi ku bantuan yang kadang kuitan ku memberi duit imbahnya kawan ku kadang ada dating membawakan aku baras karena aku ada aja dapat dukungan jadi aku kawa menjaga kesehatan mental tapi supaya tetap aman tarus akua da sesekali membawai anak ku liburan jua tapi mun kesehatan fisik aku kadang besuntik vitamin ke dokter supaya tetap sehat karena aku harus begawi dan tantangn ku measuh anak, aku kadang kekurangan biaya sagan kebutuhan sehari-hari anak atau sagan ku jua lawan pengaruh teknologi zaman wahini dimana aku harus bujur-bujur meitihi apa yang menjadi tontonan anak ku karena itu bisa jadi pengaruh lawan kelakuannya kena.*

Dalam Bahasa Indonesia dari wawancara ibu M yaitu:

Pola asuh yang saya terapkan untuk anak seperti saya didik untuk tetap bersyukur dengan apa yang sudah diberikan Allah., harus bersikap sopan santun kepada orang lain, saya juga sangat mengusahakan anak saya untuk sekolah sampai bisa kuliah agar kehidupan mereka kedepannya terjamin, selalu menjaga komunikasi yang baik dan selalu memberikan kasih sayang

yang adil selanjutnya juga mengajarkan untuk menabung dan menghemat pengeluaran. Alhamdulillah saya bisa memenuhi kebutuhan mereka dari hasil saya bekerja jadi pembantu rumah tangga, ojek *online*, serta berjualan kue yang dititipkan ke warung-warung. Alhamdulillah saya juga mendapatkan dukungan dari orang tua, tetangga dan juga teman, mereka semua yang sering memberikan bantuan yang kadang orang tua saya mengasih uang dan teman sayang kadang datang membawakan beras untuk kami karena karena saya ada mendapatkan dukungan jadi saya bisa menjaga kesehatan mental. Akan tetapi agar tetap aman saya sekali-kali ada mengajak anak untuk liburan juga dan kalau kesehatan fisik saya kadang bersuntik vitamin ke dokter agar selalu sehat karena harus bekerja dan tantangan saya dalam mengasuh anak yaitu kadang saya kekurangan biaya untuk kebutuhan sehari-hari mereka maupun saya dan juga pengaruh teknologi zaman sekarang dimana saya harus benar-benar memperhatikan apa yang menjadi tontonan anak karena itu bisa jadi pengaruh dalam berperilaku nanti<sup>59</sup>.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh peneliti dari Informan Keempat, bahwa beliau sudah menjadi *single parent* sejak tahun 2021 yang dimana pada saat itu beliau berusia 44 tahun dan memiliki tiga orang anak laki-laki. Dalam mengasuh anak Informan Keempat menyampaikan pola asuh yang diterapkan ialah mendidik anak untuk sopan santun, selalu bersyukur, menjaga komunikasi serta memberikan kasih sayang yang adil, Untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya maka beliau bekerja dari menjadi

---

<sup>59</sup> M, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Sebatung, 20 Februari 2025

pembantu rumah tangga, ojek online sampai berjualan kue yang dititipkan ke warung-warung. Akan tetapi, faktor ekonomi dan faktor teknologi zaman sekarang menjadi tantangan beliau dalam mengasuh anak, dimana pada saat ini beliau mengasuh tiga orang anak yang berbeda-beda usia dan kemajuan teknologi mengharuskan beliau harus lebih teliti dalam memberikan tontonan kepada anaknya.

**e. Identitas informan kelima**

Nama : Isda Mahdayani (kader posyandu)  
 Usia : 30 Tahun  
 Pendidikan : SMA/Sederajat  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Jl. Jenderal Sudirman, Hilir, Pulauaut Sigam

Berdasarkan data informasi dari informan kelima beliau mengatakan:

*Kami diposyandu memiliki buku KIA/buku pink perbalitanya, didalam buku KIA itu terdapat lembar SDIDTK (stimulasi, deteksi, intervensi tumbuh kembang) biasanya sagan mengecek tumbuh kembang anak dari buku itu, untuk mengenai pola asuh anak biasanya kami melakukan penyuluhan. Pola asuh yang baik itu seperti apa sih maka pola asuh yang baik itu biasanya kan di umur bayi harus di stimulasi jadi kami bari arahan sagan ibunya untuk menstimulasi sesuai dengan umurnya tidak lupa jua dibari kasih sayang yang cukup, jangan dimarahi tarus karna kasian anaknya. Kami di posyandu untuk pola asuh menekankan beberapa aspek pola asuh sehat dan tepat seperti pemberian nutrisi yang seimbang, kami padahi jua untuk imunisasi rutin, pemeriksaan kesehatan anak, pendidikan kesehatan,, tarus kami jua melajari untuk memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat, kami di posyandu itu memberikan arahan kepada si ibu untuk memberikan rangsangan sesuai*

*dengan umurnya seperti rangsangan motoric atau kebiasaan berekspresi lawan jua pola asuh perhatian dan kasih sayang, dukungan, emosional yang konsisten kepada anak. pemberian kasih sayang yang adil misalnya inya si kaka terus beisi adding nah itu jangan dibeda-bedakan kena inya beiri lawan ading atau kakanya, kami di posyandu jua memberikan bantuan keterampilan sosial contohnya membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya maka dari itu di posyandu tersedia tempat bermain untuk anak-anak.*

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

Kami diposyandu itu memiliki buku KIA/buku pink perbalitanya. Di dalam buku KIA itu terdapat lembar SDIDTK (stimulasi, deteksi, intervensi tumbuh kembang) biasanya untuk mengecek tumbuh kembang anak dari buku itu, untuk mengenai pola asuh anak biasanya kami melakukan penyuluhan. Pola asuh yang baik itu seperti apa sih maka pola asuh yang baik itu biasanya di umur bayi harus di stimulasi jadi kami berikan arahan kepada ibunya untuk menstimulasi sesuai umurnya, tidak lupa juga diberikan kasih sayang yang cukup, jangan dimarahin terus menerus anaknya karena kasihan anaknya. Kami di posyandu itu untuk pola asuh menekankan beberapa aspek pola asuh sehat dan tepat seperti pemberian nutrisi yang seimbang, kami juga memberitahukan untuk imunisasi rutin, pemeriksaan kesehatan anak, pendidikan kesehatan, terus kami juga mengajarkan untuk memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat. Kami di posyandu memberikan arahan kepada si ibu untuk memberikan rangsangan kepada anaknya sesuai dengan umurnya seperti rangsangan motorik atau kebiasaan berekspresi, pola asuh perhatian dan kasih

sayang, dukungan, emosional yang konsisten kepada anak. pemberian kasih sayang yang adil misalnya dia si kakak terus mempunyai adik itu jangan dibeda-bedakan nanti dia jadi merasa iri dengan kakak atau adiknya. Kami di posyandu juga memberikan bantuan keterampilan sosial contohnya membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya maka dari itu di posyandu tersedia tempat bermain untuk anak-anak.<sup>60</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan kelima, pada dasarnya pola asuh yang baik itu untuk anak dari seorang ibu ialah memberikan stimulasi yang sesuai dengan umur anak, memberikan nutrisi yang seimbang, kasih sayang, dukungan serta emosional yang konsisten kepada anak. di posyandu untuk orang tua diberikan arahan untuk memberikan rangsangan kepada anaknya seperti rangsangan motoric atau kebiasaan berekspresi. Sesuai dengan lembar SDIDTK yang ada di dalam buku KIA maka disanalah untuk pengecekan tumbuh kembang anak apakah si anak tersebut mendapatkan pertumbuhan yang baik atau tidak disetiap bulannya. Beliau berpendapat untu tidak terlalu keras dalam mendidik anak seperti jangan terlalu sering memarahi si anak jika bersalah dan juga pemberian kasih sayang yang adil antara kakak dan adik agar tidak ada rasa iri sesama saudaranya.

---

<sup>60</sup>Isda Mahdayani, Kader Posyandu, *Wawancara Pribadi*, Hilir, 20 Mei 2025

**Tabel 4. 1 Matriks Hasil Wawancara dengan Informan**

No	Informan	Gambaran pola asuh	Tantangan dalam pengasuhan anak
1	WN	Beliau mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan sesuai dengan pertumbuhan usia anak, untuk anak selalu bersikap sopan santun kepada orang lain karena menurut beliau kedisiplinan adalah hal yang paling utama untuk diberitahukan kepada anak dan belajar dengan kehidupan yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pola asuh permisif	Menurut beliau tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak ini yaitu kekurangan biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan bahaya nya media sosial sekarang yang bisa mengakibatkan pergaulan bebas.
2	IR	Beliau menyampaikan bahwa mengajarkan anak untuk selalu berkomunikasi yang baik, selalu bersikap terbuka kepada orang tua dan menjaga pergaulan anaknya. Hal ini sejalan dengan pola asuh demokratis.	Menurut beliau yang menjadi tantangan dalam mengasuh anak yaitu berbahayanya pergaulan anak zaman sekarang apabila tidak diajarkan secara benar maka akan

			mengakibatkan terjadinya hal fatal.
3	NP	Beliau menyampaikan bahwa pola asuh yang diajarkan kepada anak yaitu ketika anak tersebut berbuat salah maka mengakui kesalahannya, berusaha untuk bertutur kata yang baik serta meluangkan waktu untuk terjalinnya komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini sejalan dengan pola asuh otoriter.	Tantangan dalam mengasuh anak yang beliau hadapi yaitu kurang bisa berkomunikasi yang baik dengan anaknya yang dikarenakan anak tersebut lebih sering bersama neneknya daripada dengan ibunya yang mengakibatkan anak tersebut ingin terus bersama neneknya.
4	M	Dalam pengasuhan anak beliau menyampaikan pola asuh yang diterapkan ialah mendidik anak untuk sopan santun, selalu bersyukur, menjaga komunikasi serta memberikan kasih sayang yang adil kepada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pola asuh demokratis.	Beliau mengatakan bahwa tantangan dalam mengasuh anak ialah faktor ekonomi dan faktor teknologi zaman sekarang karena beliau mengasuh tiga orang anak yang berbeda-beda usia juga berbeda-beda pula kebutuhan mereka dan kemajuannya teknologi

			zaman sekarang mengharuskan beliau lebih teliti dalam memberikan tontonan kepada anaknya.
--	--	--	--

**Tabel 4. 2 Matriks Hasil Wawancara dengan Kader Posyandu**

No.	Nama	Pola asuh	Alasan
1.	Isda Mahdayani	Menurut kader posyandu pola asuh yang baik itu seperti pemberian stimulasi yang sesuai dengan umur, memberikan nutrisi yang seimbang, kasih sayang, dukungan dan emosional yang konsitsen kepada anak serta memberikan rangsangan motoric atau kebiasaan berekspresi anak. Hal ini sejalan dengan pola asuh demokratis.	Beliau berpendapat untuk ibu tidak selalu mendidik anak secara keras seperti tidak terus menerus memarahi si anak jika bersalah dan memberikan kasih sayang yang adil untuk tidak membeda-bedakan antar anak

## **B. Analisis Data**

### **1. Pola Asuh *Single parent* Dalam Berbagai Tantangan Pengasuhan Di Kecamatan Pulaulaut Sigam Kabupaten Kotabaru**

Keluarga utuh, lengkap dan harmonis adalah harapan setiap anggota keluarga. Namun, seringkali harapan ini tidak sesuai dengan kenyataan karena adanya berbagai masalah yang menyebabkan perpisahan, baik melalui perceraian maupun kematian. Istilah *single parent* sudah umum di masyarakat. Menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah karena orang tua harus menjalankan dua peran sekaligus.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pola asuh *single parent* dalam menghadapi tantangan pengasuhan di Kecamatan Pulaulaut Sigam Kabupaten Kotabaru, diketahui bahwa setiap *single parent* menghadapi tantangan pengasuhan yang berbeda-beda. Data yang telah dikumpulkan dapat diuraikan dalam bentuk narasi. Dari hasil penelitian yang didasarkan pada data primer dan sekunder, dapat disimpulkan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak.

Pola asuh juga tantangan yang dihadapi orang tua berbeda-beda dalam lingkungan keluarga *single parent* seperti dalam pola asuh terdapat tiga pola asuh seperti otoriter, permisif, dan demokratis begitu pula dengan tantangan ada berbagai faktor yang dihadapi seperti faktor sosial ekonomi, peran ganda, psikologis, dan pendidikan. Berdasarkan keempat informan *single parent* yang disebutkan hasil penelitian yaitu pengasuhan ibu NP

yang mengarah kepada pola asuh otoriter yaitu membatasi kegiatan anak diluar rumah, jarang diajak berkomunikasi, dan memarahi anak jika melakukan kesalahan sehingga anak takut berdiskusi dan memendam apa yang anak alami.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menuntut ketaatan mutlak dari anak-anak. dalam pola ini, anak harus patuh pada semua perintah dan aturan orang tua tanpa diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Anak dianggap sebagai perpanjangan dari orang tua yang berfungsi untuk memenuhi tujuan hidup mereka<sup>61</sup>.

Tekanan yang diterapkan oleh ibu NP dalam pengasuhan anaknya memicu serangkaian respon negatif dari sang anak. akibatnya anak cenderung menghindari saat menyadari telah melakukan kesalahan, alih-alih menghadapi konsekuensinya. Lebih jauh, ketika anak dihadapkan pada masalah atau kesulitan maka anak lebih memilih untuk memendam perasaannya dan apa yang dialaminya daripada mencari bantuan atau mengungkapkan isi hatinya. Perilaku pengasuhan yang demikian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap psikologis anak. anak dapat menjadi lebih pendiam, seringkali sulit mengendalikan diri saat emosi meluap dan bahkan mudah marah. Selain itu, salah satu konsekuensi yang

---

<sup>61</sup> Bahran Taib dan dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3, no. 1 (2020): 130.

paling merugikan adalah kurangnya rasa percaya diri pada anak yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupannya.

Adapun beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anaknya, yaitu:

- a. Keputusan mutlak: orang tua mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan diskusi atau kesepakatan dengan anak.
- b. Ketaatan tanpa pertanyaan: anak diharapkan untuk mematuhi semua aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa bantahan.
- c. Aturan tanpa pilihan: aturan yang diberikan bersifat absolut, tidak ada alternatif atau penjelasan pendukung.
- d. Hukuman tegas: ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak ragu memberikan hukuman atau ancaman.
- e. Jarak emosional: hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang dan kurang akrab.
- f. Prioritas orang tua: anak cenderung lebih mempercayai dan mengikuti perkataan orang tua, meskipun itu tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya
- g. Fokus pada perilaku: perasaan anak kurang diperhatikan yang terpenting adalah perubahan perilaku anak sesuai keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter memberikan tekanan besar terhadap tumbuh kembang anak. orang tua yang menerapkan pola ini cenderung bersikap keras dan diskriminatif. Anak dituntut untuk selalu menaati semua perintah tanpa pengecualian, berada di bawah pengawasan ketat, tidak diberi

kepercayaan, sering menerima hukuman dan jarang mendapatkan pujian meskipun meraih prestasi. Pola asuh semacam ini berdampak pada perkembangan emosi anak, ditandai dengan kurangnya kemandirian karena harus selalu menuruti keinginan orang tua. Selain itu, anak menjadi enggan berkomunikasi, bercerita atau berdiskusi dengan orang tua.

Tidak seperti gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu WN terhadap anaknya yang cenderung memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk bermain dan menjalani berbagai aktivitas sesuai keinginannya tanpa banyak pembatasan, pendekatan ini tampaknya kurang melibatkan proses komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak. Meskipun orang tua sesekali memberikan nasihat atau arahan, namun karena tidak diiringi dengan kedekatan emosional yang cukup atau tekanan yang tegas, nasihat tersebut sering kali tidak diperhatikan oleh sang anak. Dengan kata lain, kebebasan yang diberikan tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif dan pembinaan yang konsisten, sehingga anak merasa bebas bertindak tanpa perlu mempertimbangkan atau menghargai apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Kasus ini menunjukkan kecenderungan pada pola asuh permisif, sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind. Pola asuh permisif merupakan pendekatan pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak tanpa batasan yang jelas. Dalam pola ini, anak tidak didorong untuk belajar mandiri, kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak sangat minim dan perhatian terhadap perkembangan dengan pola asuh

ini biasanya tidak menetapkan aturan yang tegas, sehingga anak tumbuh tanpa bimbingan dan arahan yang memadai<sup>62</sup>.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu WN terhadap anaknya belum sesuai dengan harapan orang tua dikarenakan anak yang di asuh oleh ibu WN dengan pola asuh permisif yang cenderung memiliki sifat manja yang disebabkan oleh kurangnya sifat tegas terhadap anak, kurangnya tekanan dan tuntutan dari orang tua yang selalu mengikuti keinginan dari sang anak. Pola asuh permisif ini sering dilakukan oleh orang tua *single parent* sebagaimana ibu WN yang berperilaku cenderung memanjakan anak yang mengharuskan ibu WN mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri karena efek dari sifat manja tersebut menjadikan seorang anak kurang bisa berperilaku mandiri dalam kesehariannya.

Adapun beberapa ciri-ciri pola asuh permisif menurut Santrock yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Orang tua membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri dan membuat keputusan kapan saja mereka mau.
- b. Terdapat sedikit peraturan di rumah
- c. Pembatasan jarang diterapkan dan hukuman yang diberikan pun sedikit
- d. Orang tua tidak banyak menuntut kematangan perilaku dari anak, misalnya dalam hal tata krama atau penyelesaian tugas

---

<sup>62</sup> Muhammad Saidi Tobing, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.6, no. 1 (2024):3 .

- e. Orang tua menghindari kontrol dan bersikap sangat menerima terhadap keinginan dan dorongan anak<sup>63</sup>.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan kepada peneliti bahwa pola pengasuhan ibu IR dan ibu M mengarah kepada pola asuh demokratis, hal ini dikarenakan ibu IR dan ibu M selalu mendengarkan keluh kesah dari sang anak, sering berdiskusi dengan masalah yang dihadapi anak, selalu memberikan nasihat dan juga bimbingan, selalu menekankan kepada anak untuk terus fokus dalam belajar dan juga tidak pernah bermain fisik jika anak melakukan kesalahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang di mana pola asuh demokratis menekankan pada aspek pendidikan dalam membimbing anak. orang tua dalam pola asuh ini kadang-kadang memberikan penjelasan, pengertian serta alasan agar anak dapat memahami alasan di balik sikap yang diharapkan. Selain itu, Hurlock juga menyatakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan memengaruhi perilaku anak itu sendiri. Beberapa aspek penting dari pola asuh demokratis menurut Hurlock meliputi pandangan orang tua terhadap anak, komunikasi yang terjalin, penerapan disiplin serta pemenuhan kebutuhan anak<sup>64</sup>.

---

<sup>63</sup> Rofiqoh Firdaus, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosiona Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidiah* Vol.3, no. 2 (2022): 137.

<sup>64</sup> Anna Masyithoh Fanny, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi," *Pubmedia Journal of Islamic Psychology* Vol.1, no. 2 (2024): 5.

Seperti halnya yang dilakukan ibu IR dan ibu M yang selalu memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Dalam sehari-harinya ibu M selalu memenuhi kebutuhan untuk tumbuh kembang anak, selalu memberikan makanan yang bergizi. Jika ibu M menyiapkan semua itu sebelum berangkat bekerja maka ibu IR juga melakukan itu hanya saja ibu IR menyiapkan semua itu sebelum ibu IR memulai berdagang depan rumah. Ibu IR dan ibu M selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, selalu menjaga pergaulan dengan orang-orang yang baik. Di sini ibu IR dan ibu M yang mempunyai kesamaan dalam memiliki anak yang mana sama-sama mempunyai anak laki-laki semua maka dari itu ibu IR dan ibu M selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk menjaga pergaulan.

Dengan demikian, penerapan pola asuh oleh ibu IR dan ibu M sudah sangat bagus. Pola asuh demokratis yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua menunjukkan sikap hangat menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak.
- b. Anak diberikan kebebasan untuk tumbuh mandiri dan belajar mengendalikan dirinya sendiri
- c. Orang tua memberikan dukungan terhadap potensi dan kemampuan anak
- d. Orang tua terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama anak

e. Orang tua tetap memberikan bimbingan yang jelas kepada anak<sup>65</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu IR dan ibu M sama halnya dengan pola asuh yang dianjurkan oleh posyandu sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Isda Mahdayani. Pola asuh yang sehat dan tepat seperti pemberian nutrisi yang seimbang, dukungan, kasih sayang yang adil terhadap anak-anaknya, melatih kemandirian diri sang anak, memperhatikan tumbuh kembang anak juga memberikan pendidikan dan membimbing anak sehingga orang tua bisa memberikan nasihat untuk berperilaku yang baik terhadap orang sekitarnya. Pola asuh yang diajarkan oleh posyandu juga mengajarkan untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi berlangsung saat itu seperti bersifat fleksibel terhadap anak.

Selanjutnya beberapa faktor tantangan yang dihadapi empat informan *single parent* seperti faktor sosial ekonomi, peran ganda, psikologis, dan pendidikan. Pada faktor sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh single parent maka tingkat sosial ekonomi orang tua menjadi dampak signifikan terhadap pola yang diterapkan. Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Dengan kata lain, semakin mapan kondisi ekonomi orang tua, semakin besar pula upaya mereka untuk

---

<sup>65</sup> Zahra Nur Afifah dan dkk, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kreativitas Anak Usia Dini," *Early Childhood Education And Development Journal* Vol.5, no. 3 (2022): 231.

memastikan anak-anak untuk mendapatkan pengasuhan yang optimal. Akan tetapi, berbeda dengan kondisi sosial ekonomi ibu WN dan ibu M yang mana setelah menjadi *single parent* mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan untuk anak-anaknya menyebabkan ibu WN dan ibu M harus menjaga keuangan dengan teratur dan menjaga sosial yang baik kepada orang sekitar untuk tetap terjalin silaturahmi yang baik agar selalu mendapatkan dukungan oleh orang sekitar maupun dari keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka faktor sosial dan ekonomi yang mana dari empat informan hanya ibu NP yang memiliki pekerjaan tetap sedangkan ibu M pekerjaannya serabutan yang mana kadang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau ojek *online* atau berjualan kue. Selanjutnya ibu WN dan ibu IR yang mana sama-sama hanya seorang pedagang kecil di depan rumah. Faktor ekonomi sering menjadi dampak dalam pengasuhan anak seperti halnya yang dihadapi ibu WN dan ibu M yang sering mengalami kekurangan biaya dalam memenuhi kebutuhan anaknya, yang mana ibu WN dan ibu M dalam kesehariannya harus memberikan kebutuhan anak dengan secukupnya agar keadaan ekonomi keluarga tetap stabil. Sedangkan faktor sosial berdampak pada ibu NP dikarenakan ibu NP merasa sulit dalam bersosialisasi dengan orang sekitar bahkan dalam meminta bantuan, ibu NP selalu berusaha sendiri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga walaupun sebenarnya orang sekitar sangat peduli kepada ibu NP. Hal ini berbeda dengan ibu WN, ibu IR dan ibu M yang mana jika

mengalami kesusahan maka akan meminta bantuan dengan orang sekitar ataupun dengan keluarganya sendiri karena ibu WN, ibu IR dan ibu M juga selalu mendapatkan dukungan positif dari orang sekitarnya untuk tetap bersemangat dalam mengasuh anak.

Berdasarkan faktor sosial ekonomi tersebut berpengaruh pada pola pengasuhan permisif dan demokratis karena apabila pada pola pengasuhan dengan cara permisif atau terlalu dibebaskan maka anak akan bertindak dengan keputusan sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua yang menyebabkan orang tua mendapatkan sanksi sosial apabila sang anak sampai melakukan hal yang kurang baik, sedangkan dalam pola asuh demokratis berpengaruh kepada kestabilan ekonomi keluarga karena orang tua sangat memprioritaskan kepentingan anaknya karena apabila ada keinginan sang anak maka orang tua selalu memberikannya namun sang anak tetap dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang dia inginkan dan orang tua juga saling terbuka dengan anak apabila orang tua mengalami kesulitan dalam ekonominya.

Selanjutnya, faktor psikologis seperti stres atau depresi yang dialami oleh informan berdampak pada kesejahteraan emosional anak tersebut. *Single parent* yang juga bekerja mengalami peran sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak yang mana bukanlah hal yang mudah selain harus memenuhi kebutuhan keluarga sebagai seorang pekerja. Tingkat stres yang muncul akibat pekerjaan diluar rumah kadang-kadang memengaruhi kondisi emosional mereka saat dirumah karena perhatian

lebih banyak tersita untuk pekerjaan sehingga kebutuhan anak terkadang terabaikan demi pencapaian target pekerjaan<sup>66</sup>.

Faktor psikologis ini lebih mengarah kepada ibu WN yang mana berdasarkan wawancara bahwa ibu WN sedikit mengalami stres dikarenakan lebih sering di rumah jadi kurang bisa mengembangkan diri. Akan tetapi hal ini juga dirasakan oleh ibu NP, ibu IR dan ibu M karena beban mental yang berat karena harus mengambil seluruh tanggung jawab keluarga, rasa kesepian, stres atau tekanan sosial akibat berstatus *single parent* juga memengaruhi psikologis dan emosional. Namun, hal ini tidak hanya dirasakan oleh ibu *single parent* tapi anak juga mengalami krisis emosional yang dikarenakan kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya.

Faktor psikologis yang dihadapi orang tua disini berpengaruh pada pola asuh otoriter karena pola asuh yang selalu membatasi dan menekankan untuk selalu mengikuti keinginan orang tua tanpa memikirkan perasaan anaknya dan selalu menghukum anak apabila melakukan kesalahan anak jika anak mengakui kesalahannya. Hal ini sangat berpengaruh pada psikologis anak karena selalu mendapatkan tekanan dari orang tua yang menyebabkan kesehatan mental anak jadi terganggu.

Selanjutnya pada faktor peran ganda oleh *single parent* yang mana peran ganda yang dijalankan oleh ibu *single parent* mengacu pada tanggung

---

<sup>66</sup> Dwi Surti Junida, "Pengaruh Budaya, Psikologis, dan Gangguan Mental terhadap Kesehatan Mental Anak dengan Single Parent Mother," *Journal of Education Research* Vol.5, no. 1 (2024): 925.

jawab dan peran yang harus dipikul oleh seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya tanpa pasangan. *Single parent* menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengasuh anak dan pencari nafkah. Peran ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik, ketangguhan mental, serta fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak *single parent* mampu menjalankan peran ganda tersebut dengan sukses dan membimbing anak-anaknya menuju masa depan yang lebih cerah.

Orang tua yang bestatus *single parent* memiliki peran ganda yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagaimana yang dihadapi informan yang peneliti wawancara, mereka berfungsi sebagai sosok ibu dan ayah sekaligus yang mana mengharuskan *single parent* bekerja sekaligus mengasuh anak. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seperti tempat tinggal dan makanan tapi juga memberikan dukungan emosional dan pendidikan. Tantangan yang dihadapi *single parent* sangat besar karena harus membagi antara bekerja untuk memberi nafkah kepada anak tapi juga harus mempunyai waktu untuk pengasuhan anak, meskipun seperti itu *single parent* berhasil menciptakan lingkungan yang baik, memberikan kasih yang adil, membantu anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup> Fajar Indarsih, "Peran Ganda Single Parent: antara Kepala Rumah Tangga dan Pola Asuh Anak," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.2, no. 2 (2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan maka faktor peran ganda yang dihadapi *single parent* disini menyebabkan kurang bisa mendampingi anak secara emosional dan akademik seperti halnya yang dihadapi ibu NP karena sibuk bekerja menyebabkan kurang komunikasi dan mendampingi anak dalam kesehariannya. Akan tetapi ibu NP selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi yang baik kepada anaknya agar pemberian nafkah sekaligus rasa kasih sayang kepada anak tetap terjalankan. Sama halnya dengan ibu WN, ibu IR dan ibu M yang selalu memberikan kasih sayang yang adil kepada anak dan mengajarkan anak untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri walaupun setelah sibuk bekerja untuk pemenuhan nafkah kepada anak-anak mereka.

Pada faktor peran ganda disini berkaitan dengan semua pola asuh seperti pada pola asuh otoriter dan demokratis. Pada pola asuh otoriter *single parent* karena ingin anak selalu dalam kontrol dan membatasi anak. Selanjutnya, pada pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan namun masih dipantau oleh ibu *single parent*. Dari pola asuh tersebut ibu *single parent* yang masih mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak walaupun ibu *single parent* sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak.

Selanjutnya faktor pendidikan anak dan orang tua, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam potensi mereka. Potensi tersebut mencakup aspek

spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Secara umum, pendidikan bisa dipahami sebagai usaha yang terstruktur dan disengaja untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemajuan. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses belajar yang membantu peserta didik agar dapat memahami, mengerti dan berpikir lebih kritis.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan maka faktor pendidikan juga berpengaruh dalam tantangan pengasuhan anak oleh *single parent* karena semua informan hanya berpendidikan sampai di jenjang SMA. Namun hal ini berpengaruh juga dalam pemberian pendidikan kepada anak seperti kesulitan membimbing anak dalam pembelajaran sekolah karena kurang waktu, tenaga atau pendidikan orang tua yang terbatas. Orang tua yang berpendidikan yang terbatas sangat berpengaruh dengan pola pendidikan yang diberikan kepada anak karena latar belakang pendidikan orang tua berperan penting dalam keberhasilan mereka mendidik dan mengasuh anak. orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, serta lebih mampu mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka<sup>68</sup>.

Mengenai pola asuh pendidikan yang diterapkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas. Cukup mampu untuk

---

<sup>68</sup> Julia Holta dan dkk, "Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent," *Indonesian Journal of Counseling & Development* Vol.1, no. 01 (2019).

memberikan arahan kepada anak seperti halnya yang dilakukan oleh ibu IR dan ibu M yang memberikan pendidikan dan arahan kepada anaknya untuk menjaga pergaulan anak mereka walaupun sedikit kesulitan dalam mengontrolnya dikarenakan sibuk dalam bekerja. Begitu pula dengan pendidikan yang diberikan oleh ibu WN dan ibu NP kepada anaknya yang mana mereka mengajarkan kemampuan mengendalikan diri juga pengembangan akhlak mulia dengan keterbatasan pendidikan yang mereka miliki namun tetap berusaha yang terbiak untuk anak.

Pada faktor pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh permisif karena ibu *single parent* yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan anak tanpa mempertanyakan kepada ibunya terlebih dahulu karena terlalu diberikan kebebasan tanpa memberikan pendidikan yang terarah kepada anak untuk tidak melakukan hal yang tidak seharusnya mereka contoh. Pola asuh permisif disini juga dikarenakan ibu *single parent* juga menyesuaikan dengan pendidikan yang ibu *single parent* dapatkan yang mana mereka hanya berpendidikan sampai tingkat SMA.

Dari hasil wawancara kepada empat informan *single parent* maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan *single parent* ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola permisif, pola demokratis serta ada empat faktor yang menjadi tantangan dalam pengasuhan anak oleh *single parent* seperti faktor sosial ekonomi, peran ganda, psikologis, dan pendidikan. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* kepada

anaknya berbeda-beda juga tantangan yang mereka hadapi berbeda-beda. Hal ini juga memicu kondisi stres pada ibu *single parent* karena harus menghadapi kesulitan hidupnya sendiri yang menyebabkan kesehatan mental ibu menurun karena harus tetap memberikan pengasuhan yang seimbang kepada anaknya dan juga harus bekerja mencari nafkah untuk anaknya.

Ibu *single parent* dengan pendidikan terakhir hanya sampai SMA sering menghadapi tantangan besar dalam mengasuh anak. Keterbatasan pengetahuan dan wawasan membuat ibu mungkin kesulitan dalam memahami kebutuhan psikologis, emosional dan akademik anak secara optimal. Dalam mendidik dan membimbing anak, terutama di era yang semakin sulit ini. Ibu dengan pendidikan yang terbatas terkadang merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan penting bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, Ibu juga mungkin mengalami kendala dalam mendampingi anak belajar atau memberi arahan yang mendukung prestasi anak di sekolah.

Di sisi lain, pendidikan yang juga berpengaruh pada peluang kerja dan kondisi ekonomi keluarga. Ibu *single parent* dengan latar belakang pendidikan SMA cenderung memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang terbatas, sehingga harus berjuang lebih keras untuk mencukupi kebutuhan anak. Keterbatasan ekonomi ini dapat menambah beban mental Ibu, yang mana dapat memengaruhi kualitas pengasuhan kepada anak.

Meskipun dengan berbagai tantangan yang dihadapi ibu *single parent* dalam pengasuhan anak mereka tetap berusaha tetap memberikan kebahagiaan keluarga serta selalu menjalankan fungsinya sebagai orang tua yang berperan ganda, mereka yang menghadapi kekurangan biaya hidup terus berusaha untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Bagi perempuan untuk menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan karena harus menghadapi tantangan beban berat yang mana harus bekerja sekaligus mengasuh anak dengan kasih sayang yang adil kepada anaknya, bahkan ada ibu *single parent* yang harus menitipkan anaknya kepada orang terdekatnya karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Anak yang diasuh oleh *single parent* sering kali menghadapi tantangan emosional dan perilaku yang cukup kompleks. Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat menyebabkan anak merasa kehilangan, kesepian atau mengalami kesenjangan emosional. Anak-anak ini cenderung lebih mudah marah, suka melamun, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Selain itu, bebab psikologis akibat perubahan struktur keluarga bisa membuat mereka sulit mengatur emosi, memiliki konsep diri yang negatif, serta menunjukkan perilaku yang lebih ekstrim dari anak-anak yang memiliki orang tua utuh. Seringkali juga mereka mengalami stres, rendah diri dan kesulitan bersosialisasi karena kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua yang harus membagi waktu antara mencari nafkah dan mengasuh anak.

Namun, tidak semua anak *single parent* menunjukkan sikap negatif. Beberapa anak justru tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan kuat karena terbiasa menghadapi tantangan sejak dini. Sikap dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan *single parent*. Jika orang tua terlalu permisif maka anak biasanya kurang disiplin dan cenderung menang sendiri, sementara pola asuh otoriter dapat membuat anak jadi penurut namun kurang percaya diri. Lingkungan, pertemanan dan tingkat pengawasan juga turut memengaruhi perkembangan sikap anak. Oleh karena itu, peran aktif dan perhatian ekstra dari *single parent* sangat penting dalam membantu anak mengatasi berbagai tantangan emosional dan membentuk kepribadian yang sehat.

## **2. Upaya *Single parent* terhadap hukum islam dan KHI dalam Pemenuhan Hak Anak Pasca Perceraian**

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat menganalisis upaya *single parent* dalam pemenuhan hak anak pasca perceraian terhadap hukum islam dan KHI.

Dalam pandangan hukum Islam, setelah terjadinya perceraian maka orang tua tetap memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Ajaran Islam menempatkan anak pada posisi yang sangat terhormat dan istimewa, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, anak harus diperlakukan dengan penuh kemanusiaan, diberikan pendidikan, pengajaran, keterampilan, serta pembinaan akhlak yang mulia. Hal ini bertujuan agar anak mampu bertanggung jawab dan berperan aktif

dalam kehidupan sosial serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan.

Salah satu ayat yang sering menjadi pembahasan ketika membicarakan persoalan hak nafkah anak adalah Q.S Al-Baqarah/2:233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ وَلَا يُولَدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُولَدُهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah : 233)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban memberi nafkah kepada anak dapat beralih kepada ibu apabila ayah tidak mampu memenuhinya. Pemahaman ini disamakan dengan kewajiban menyusui yang secara alami menjadi tanggung jawab ibu karena ayah tidak bisa melakukannya secara langsung. Dalam sudut pandang ini, nasab anak yang tetap merujuk kepada ayah menegaskan bahwa seluruh kebutuhan anak sebenarnya merupakan tanggung jawab ayah. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan tersebut pemberian nafkah bisa menjadi kewajiban ibu ketika ayah tidak mampu menunaikannya.

Dalam ajaran Islam, seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anaknya yang membutuhkan, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kewajiban ini tetap berlaku selama anak masih memerlukan dukungan, bahkan meskipun orang tua telah bercerai. Ketentuan mengenai kewajiban ayah dalam menafkahi anak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233, sedangkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada *single parent* yang ada di kecamatan Pulaulaut Sigam Kabupaten Kotabaru tidak ada hak anak yang terpenuhi karena ayahnya tidak memberikan nafkah pasca perceraian tersebut<sup>69</sup>.

Dalam hal ini, peran *single parent* menjadi sumber utama bagi anak-anaknya untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, ibu mempunyai peran ganda dalam memenuhi pengasuhan anaknya seperti, menjaga komunikasi yang baik, saling terbuka antara ibu dan anak, dan selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa upaya *single parent* dalam pemenuhan hak anak masih kurang terpenuhi dikarenakan orang tua kesulitan menyeimbangi antara pekerjaan dan pengasuhan.

Peran *single parent* adalah mengasuh, mendidik dan membesarkan anak secara mandiri. Selain jadi pengasuh *single parent* juga berfungsi

---

<sup>69</sup> Rieza Rizki Gunawan, "Praktek Pemenuhan Hak Nafkah Anak Pasca Perceraian Oleh Ibu Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 233 (Studi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri)," *Jurnal Al-Qadau-Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* Vol.10, no. 2 (2023).

sebagai panutan dalam pendidikan dan masalah yang dihadapi anak dalam sehari-hari. Meskipun dengan kesulitan yang dihadapi *single parent* tetap berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang baik dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Setelah terjadinya perceraian, tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak tetap tidak berkurang. Menurut Wirjono Prodjodikoro, pemeliharaan anak mencakup tiga aspek utama, yaitu menjaga kesehatan fisik anak dari berbagai hal yang dapat membahayakannya, menyediakan tempat tinggal yang layak sebagai tempat berlindung, serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak<sup>70</sup>.

Dalam pasal 156 KHI disebutkan, akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah:

- a. Anak yang belum mumayiz berhak mendapatkan hadanah dan ibunya, kecuali bila ibunya telah meninggal dunia, maka kedudukannya digantikan oleh:
  1. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ibu
  2. Ayah
  3. Wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ayah
  4. Saudara perempuan dari anak yang bersangkutan
  5. Wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari ayah

---

<sup>70</sup> Ahmad Haris Muizzudin dan M. William Anwar, "Tinjauan Yuridis Relevansi Pasal 41 Huruf a Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam Tentang Hak Asuh Anak Pasca Perceraian," *AL-AKMAL: Jurnal Studi Islam* Vol.2, no. 1 (2023): 55

- b. Anak yang sudah mumayiz berhak memilih untuk mendapatkan hadhanah dari ayah atau ibunya
- c. Apabila pemegang hadhanah ternyata tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya nafkah dan hadhanah telah dicukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan Pengadilan Agama dapat memindahkan hak hadhanah kepada kerabat lain yang mempunyai hak hadhanah pula
- d. Semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dapat mengurus diri sendiri (21 tahun)
- e. Bilamana terjadi perselisihan mengenai hadhanah dan nafkah anak, Pengadilan Agama memberikan putusannya berdasarkan huruf (a), (b), dan (d)
- f. Pengadilan dapat pula dengan mengingatkan kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang tidak turut padanya.

Sedangkan dalam pasal 105 KHI memaparkan:

- a. Pemeliharaan anak yang belum mumayiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya
- b. Pemeliharaan anak yang sudah mumayiz diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya

c. Baiya pemeliharaan ditanggung ayahnya<sup>71</sup>.

Dengan demikian, hak pemeliharaan anak diatur berdasarkan usia. Jika anak belum usia 12 tahun (belum mumayiz), hak asuh secara otomatis diberikan kepada sang ibu. Namun, bagi anak yang sudah berusia 12 tahun ke atas (sudah mumayyiz), mereka akan dipanggil oleh majelis hakim untuk dimintai pendapatnya. Pilihan anak tersebut untuk tinggal bersama ayah atau ibunya akan menjadi penentu hukum hak asuh. Dengan kata lain, anak yang sudah mumayiz berhak menentukan sendiri siapa diantara kedua orang tuanya yang akan memegang hak pemeliharaan.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan *single parent*, maka dapat disimpulkan bahwa hak anak dapat dikatakan belum terpenuhi karena hak pengasuhan yang seharusnya didapatkan oleh ayah dan ibunya tapi hanya mendapatkan pengasuhan dari pihak ibunya saja bahkan yang mana ayahnya meninggal dunia sang anak kurang mendapatkan kepedulian dari pihak keluarga ayahnya. Untuk pengasuhan dari ibunya saja itupun kurang terpenuhi dikarenakan ibu *single parent* mempunyai peran ganda dimana ibu *single parent* harus bekerja dan mengurus anak sekaligus, walaupun dengan tantangan beban berat yang dihadapi ibu *single parent* harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. Ibu *single parent* juga harus mengatur waktu untuk memberikan pendidikan dan nasihat yang baik juga memberikan kasih sayang yang cukup. Dengan demikian, ibu *single*

---

<sup>71</sup> "Kompilasi Hukum Islam."

*parent* dalam menghadapi tantangan pengasuhan anaknya tetap berusaha untuk memberikan kebahagiaan kepada anaknya walaupun tanpa adanya pasangan hidup.